

Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Sompok Semarang Tahun 1906–1930

Kurnia Dewi[✉], Abdul Muntholib, Andy Suryadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:

culture, society, Sompok, social, Semarang.

Abstrak

Pemukiman Sompok di pilih oleh *gemeente* Semarang untuk mengatasi wabah penyakit menular yang menyebar di Semarang. Sompok dipilih karena wilayahnya bebas dari wabah penyakit menular. Pembangunan di Sompok dimulai dari pembebasan lahan, kemudian dibangun rumah percontohan. Karena warga semarang berminat menyewa rumah di Sompok, perencanaan pembangunan kembali dilakukan pada tahun 1916. Pembangunan di Sompok dilakukan pada tahun 1920. Kampung/gang dibelakang kawasan Sompok dibangun rumah yang lebih kecil bagi pejabat kelas rendah. Perkembangan sosial budaya masyarakatnya terlihat dari pola hidup yang awalnya tidak sehat menjadi hidup bersih dan sehat. Dahulunya warga mandi dan buang air di sembarang tempat, ketika tinggal di Sompok harus lebih rapi. Fasilitas mandi, cucui, kakus yang dibangun harus dijaga kebersihannya oleh penghuni Sompok. Pembangunan Sompok mengakibatkan perubahan dalam berbagai hal, mulai dari kebiasaan penghuninya hingga pengaruhnya kepada masyarakat Semarang.

Abstract

The residential area of Sompok is chosen by Semarang gemeente to overcome the outbreak of infectious disease spread in Semarang. The group was chosen because the area is free of infectious disease outbreaks. Development in Sompok started from land acquisition, and then built a pilot house. Since the Semarang residents were interested in renting a house in Sompok, the rebuilding plan was carried out in 1916. The development in Sompok was carried out in 1920. The village / gang behind the Sompok area built a smaller house for lower-class officials. The socio-cultural development of the community is seen from the pattern of life that was initially unhealthy to live clean and healthy. Formerly residents bathe and defecate in any place, while living in Sompok should be more neat. Bath facilities, cucui, built latrines should be kept clean by residents Sompok. Sompok Development resulted in changes in various things, ranging from the habit of its inhabitants to its influence to the people of Semarang.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kota merupakan sebuah pemukiman permanen dengan individu-individu penghuninya yang heterogen, jumlahnya relatif luas dan padat, serta menempati areal tanah yang terbatas. Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mempunyai sejarah panjang, didirikan oleh Ki Pandan Arang, seorang keturunan kerajaan Demak. Sampai abad ke-17 Semarang merupakan bagian dari Mataram, kemudian di serahkan kepada VOC pada 1678. Ketika VOC bangkrut, Semarang diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda dan mulai berkembang pesat pada awal abad 20 menjadi kota modern (Muhammad, 1995:10). Penduduk di Semarang mengalami peningkatan dari 29.000 jiwa pada tahun 1890 menjadi 96.000 jiwa pada tahun 1905 (Brommer, 1995:23; Kasmadi dkk. 1985:11). Peningkatan jumlah penduduk di Semarang tidak diikuti dengan peningkatan fungsi lahan sebagai rumah. Penduduk asli Semarang yang memiliki tanah di pinggir jalan besar menjual tanahnya kepada tuan tanah, kemudian masyarakat Semarang yang memiliki banyak uang membangun rumahnya di pinggir jalan besar seperti di jalan Bodjong. Sedangkan, pribumi Semarang yang awalnya memiliki tanah harus bergeser ke belakang jalan raya, dan dibelakang rumah-rumah orang kaya di pinggir jalan raya. Mereka tinggal dirumah sempit dengan fasilitas yang berbanding terbalik dengan rumah milik orang kaya di pinggir jalan raya. Para pendatang yang bekerja di Semarang juga banyak yang tinggal di perkampungan sempit dan kumuh bersama pribumi, sehingga wabah penyakit menular muncul dan menyebabkan kematian di Semarang.

Desentralisasi di Hindia Belanda memberikan kesempatan bagi setiap kota untuk mengatur dan memelihara kotanya sendiri sesuai kebutuhan warganya. Semarang mendapatkan status *gemeente* pada April 1906, akibat dari adanya sistem desentralisasi di Hindia Belanda (Joe, 2014:217). Kematian akibat wabah penyakit dan kumuhnya perkampungan di Semarang menjadi masalah yang harus segera diselesaikan oleh *gemeente* Semarang. Pemerintah Semarang

harus mencari solusi yang tepat untuk mengatasi angka kematian yang tinggi di Semarang.

Dr. Vogel dan H. F. Tillema, seorang pejabat Dewan Praja dan dokter di Semarang mendesak pemerintah untuk mendirikan rumah sehat di kawasan baru dan memperluas daerah Semarang, agar wabah penyakit tidak menyebar ke seluruh wilayah di Semarang (Joe, 2004: 224). Setelah melalui perdebatan panjang, kawasan Candi Baru dipilih oleh *gemeente* Semarang sebagai daerah terbaik untuk mendirikan rumah. Rumah dan villa mewah dibangun di Candi Baru, sehingga Candi Baru hanya dapat diakses oleh orang Belanda atau Cina kaya di Semarang. Sedangkan warga Semarang yang tidak memiliki cukup uang tidak dapat menjangkau rumah di Candi Baru. Tujuan awal *gemeente* Semarang untuk membangun rumah bersih dan sehat bagi warga Semarang tidak seluruhnya terpenuhi.

Kawasan Candi dirasa kurang cukup memenuhi kebutuhan pemukiman di Semarang, sementara kebutuhan rumah bagi masyarakat Semarang yang tidak memiliki cukup uang tinggal di kampung kumuh di tengah kota belum terpenuhi. Dewan Praja Semarang kemudian menyiapkan pembangunan kawasan baru di Sompok dan Mlaten tetapi dengan harga sewa di lebih murah dibandingkan dengan harga sewa di Kawasan Candi Baru. Lamper atau Sompok dipilih sebagai tempat selanjutnya untuk membangun pemukiman karena letaknya yang strategis. Sompok terletak di wilayah yang sangat strategis, selain dekat dengan sungai yaitu kanal peterongan dan kanal lamper, kawasan Sompok juga berada di tengah-tengah perbukitan dan pesisir pantai Semarang (Wijono, 2013:76). Pembebasan tanah yang dulunya berupa sawah milik warga kampung di wilayah Sompok berakhir pada tahun 1911. Pada tahun 1914 percobaan pembangunan 30 rumah sewa murah di Semarang dilakukan. Karena sewa rumah murah diminati oleh warga Semarang maka pembangunan pemukiman kembali dilanjutkan. Pada tahun 1916 rencana perluasan kota mulai dilaksanakan dan upaya untuk memperluas kawasan terus dilakukan. Kompleks persawahan Sompok yang sudah dibeli mulai dimanfaatkan meskipun kurang memadai (Anonim, 1931:68).

Karena tinggal di lingkungan baru yang lebih modern, penghuni Sompok harus terbiasa dengan perkembangan fasilitas yang ada seperti lingkungan yang lebih bersih. Alasan *gemeente* Semarang membangun pemukiman di Sompok, Perkembangan pembangunan kawasan pemukiman Sompok Semarang tahun 1906-1930, Perkembangan sosial budaya masyarakat Sompok Semarang Tahun 1906-1930 akan diungkapkan dalam penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*Historical Method*). Metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis dan teliti mengenai rekaman dari peninggalan masa lampau, kemudian dilakukan suatu rekonstruksi dari data yang diperoleh, sehingga menghasilkan suatu cerita sejarah dan historiografi sejarah (Gottschalk, 1969:32). Dalam penelitian ini tahap pertama adalah *heuristic*, penulis mengumpulkan bahan tertulis, dan lisan yang berasal dari tahun sesuai yang digunakan oleh penulis. Sumber primer yang digunakan oleh penulis berupa arsip sejaman seperti *Verslag Van Den Toestand Der Gemeente Semarang 1916, 1917, 1918 1919, Staatsblad Van Nederlandsch Indie* Tahun 1906 No. 120, *Tweede Waterstaat te Semarang No. 1229, Tweede Waterstaat te Semarang No. 1581* Tahun 1922, *Maanblad van de Vereeniging van Huisvrouwen Semarang* dan gambar fasilitas umum di Sompok, gambar rumah di kawasan pemukiman Sompok, peta perluasan kawasan pemukiman Sompok.

Kritik sumber yang dilakukan penulis diawali dengan kritik *ekstern*, penulis menganalisis keaslian sumber melalui kertas dan tinta yang digunakan. Apakah kertas sudah mulai usang atau masih terlihat baru, tinta yang digunakan apakah sudah luntur atau masih baru. Selain itu tahun pembuatan sumber juga akan diteliti. Kritik yang dilakukan untuk arsip yang berasal dari web adalah, dikelola oleh siapakah situs web penedia arsip tersebut. Kritik *intern* yang dilakukan penulis berupa membandingkan antara sumber satu dengan sumber atau arsip

lainnya, apakah informasi yang terdapat dalam arsip tersebut adalah benar atau tidak. Setelah melakukan kritik sumber, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran berdasarkan data dan arsip yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah *historiografi* yaitu menyampaikan sumber arsip yang telah diterjemahkan dan disusun dalam bentuk kisah sejarah atau penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Semarang

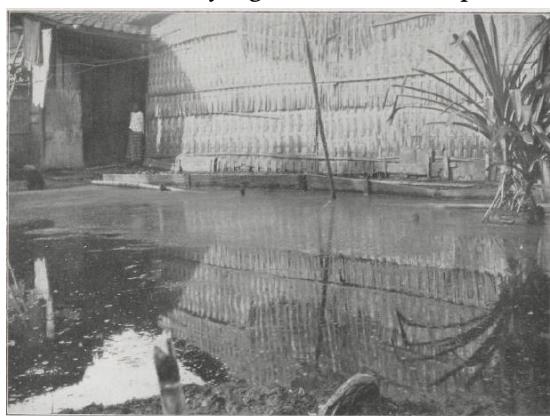
Semarang secara fisik terletak di daerah pantai utara Pulau Jawa. Secara geografis Kota Semarang terletak pada $6^{\circ} 50' - 7^{\circ} 05'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 45' - 110^{\circ} 30'$ Bujur Timur, yang membujur di pantai Pulau Jawa. Semarang memiliki luas sekitar $346,55 \text{ km}^2$, dengan wilayah yang unik berupa perbukitan yang disebut Semarang atas dan lautan yang disebut dengan Semarang bawah (Kasmadi, 1985:10). Daerah Semarang bawah digunakan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Sedangkan wilayah Semarang atas yang berada di perbukitan dimanfaatkan untuk rumah tinggal karena suasannya yang nyaman dan sejuk.

Sejak masa kerajaan, Semarang merupakan daerah yang strategis, karena menjadi simpul perekonomian kawasan Pulau Jawa Tengah baik dalam bidang migrasi, perdagangan maupun distribusi modal. Semarang juga menjadi pusat transaksi antar daerah pedalaman (*hinterland*) dan daerah seberang (*foreland*). Semarang memiliki posisi strategis untuk pembangunan ekonomi pada masa kolonial Belanda yaitu tahun 1800-1942 (Wijono, 201:74). Perekonomian di Semarang didukung dari sektor pertanian, kelautan dan yang utama adalah industri rumahan atau industri pabrik. Penduduk Semarang juga telah bekerja dalam berbagai sektor pekerjaan seperti transportasi, dan pegawai pemerintahan.

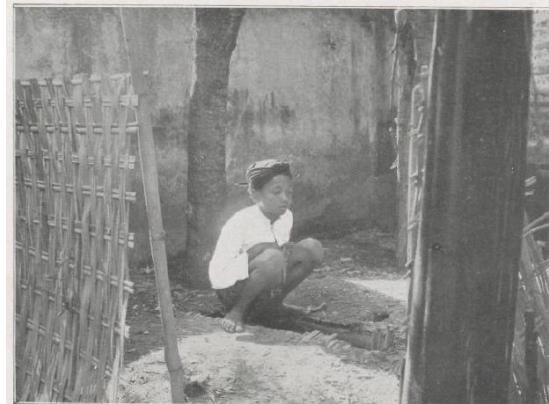
Kedudukan Semarang sebagai sebuah kota, ibukota Provinsi dan daerah lalu lintas Selatan Utara menarik para pendatang untuk tinggal di Semarang. Orang Eropa yang menjadi penguasa tinggal di rumah loji atau villa di kawasan khusus, orang Cina yang menjadi

perantara perdagangan antara Eropa dan Pribumi tinggal di kawasan Pecinan, sedangkan Pribumi yang merupakan penduduk asli di Semarang tinggal di perkampungan di tengah maupun pinggir kota. Para pendatang yang memasuki Semarang tinggal di perkampungan kumuh di pinggir kota (Brommer, 1995:23).

Penduduk di Semarang mengalami peningkatan dari 29.000 jiwa pada tahun 1890 menjadi 96.000 jiwa pada tahun 1905 (Brommer, 1995:23; Kasmadi dkk. 1985:11). Meskipun peningkatan jumlah penduduk di Semarang terjadi, tetapi pada tahun 1908 – 1909 telah terjadi wabah penyakit yang membawa kematian yang cukup besar bagi penduduk di Semarang. Penyakit yang muncul waktu itu adalah *typus*, malaria, cacar, pes dan desentri. Kepadatan penduduk di perkampungan menyebabkan timbul permasalahan. Kampung-kampung sangat padat, dengan jalan yang sempit dan becek ketika hujan. Menurut Dewi Yuliati (2009:94) masyarakat pribumi tinggal di rumah yang terbuat dari bambu tanpa ada fasilitas yang memadai. Sanitasi di perkampungan rakyat juga masih primitif dengan sumur umum dan tidak ada listrik yang terdapat di perkampungan rakyat. Jika dibandingkan dengan masyarakat Eropa, pribumi sangatlah menderita, karena harus tinggal di kampung dengan jalan yang sempit dan becek, jauh dari jalan utama. Masyarakat Eropa tinggal di rumah besar dan mewah dengan perlengkapan yang memadai, dan juga berada di dekat jalan utama di kota. Berikut ditampilkan gambar yang menunjukkan kumuhnya lingkungan pribumi dan pola hidup tidak sehat yang dilakukan pribumi.



Gambar 1. Rumah Pribumi Dari Bambu, Berada di Lingkungan Kumuh Dengan Jalan yang Digenangi Air (Sumber: Tillema, H. F. 1913. *Van Wonen en Bewonen, Van Bouwen, Huis en Erf*. Semarang: Hlm 35)



Gambar 2. Pola Hidup Tidak Baik yang dilakukan warga Semarang (Sumber: Tillema, H.F. 1913. *Van Wonen en Bewonen, Van Bouwen, Huis en Erf*. Semarang: Hlm 35)

Berdasarkan gambar 1 dan 2 dapat dilihat jika perkampungan pribumi sangatlah kumuh, jalan dipenuhi dengan genangan air. Air yang menggenang menyebabkan nyamuk bersarang dan menyebabkan penyakit. Buang air yang dilakukan di tempat terbuka di lubang terbuka dan tidak tertutup juga menimbulkan bakteri dan kuman yang dapat menyebarkan penyakit bagi warga Semarang.

Semarang tidak hanya dilanda wabah *typus*, *dysenteri* dan penyakit pes, wabah malaria dan influenza juga mulai mewabah di Semarang. Pada tahun 1918 setiap hari ada 40-60 orang penduduk pribumi meninggal karena malaria dan influenza (Anonim, 1931:192). Guna mengatasi menyebarunya wabah penyakit, Dr. Vogel salah satu pejabat Dewan Praja Semarang mengusulkan untuk mendirikan rumah sehat dan memperluas daerah ke selatan Semarang yang berupa perbukitan (Joe, 2004:224). Pemukiman di kawasan perbukitan di selatan Semarang lebih dikenal dengan sebutan Kawasan Candi Baru. Kawasan Candi dirasa kurang cukup memenuhi kebutuhan pemukiman di Semarang, sementara kebutuhan rumah bagi masyarakat Semarang yang tidak memiliki cukup

uang tinggal di kampung kumuh di tengah kota belum terpenuhi. Dewan Praja Semarang kemudian menyiapkan pembangunan kawasan baru di Sompok dan Mlaten tetapi dengan harga sewa lebih murah dibandingkan dengan harga sewa di Kawasan Candi Baru. Lamper atau Sompok dipilih sebagai tempat selanjutnya untuk membangun pemukiman karena letaknya yang strategis.

Pembangunan Kawasan Pemukiman Sompok Semarang

Sompok terletak di wilayah yang sangat strategis, selain dekat dengan sungai yaitu kanal peterongan dan kanal lamper, kawasan Sompok juga berada di tengah-tengah perbukitan dan pesisir pantai Semarang. Pembebasan tanah yang dulunya berupa sawah milik warga kampung di wilayah Sompok berakhir pada tahun 1911 (Wijono, 2013:76). Kompleks persawahan Sompok yang sudah dibeli mulai dimanfaatkan meskipun kurang memadai (Anonim, 1931:68). Pada tahun 1914 percobaan pembangunan 30 rumah sewa murah di Semarang dilakukan. Karena sewa rumah murah diminati oleh warga Semarang maka pembangunan pemukiman kembali dilanjutkan. Pada tahun 1916 rencana perluasan kota mulai dilaksanakan dan upaya untuk memperluas kawasan terus dilakukan. Jalan utama dan jalan kampung dilengkapi dengan saluran air, dan jalan dibangun dengan lebar 15 meter. Selain itu bagi tiap rumah akan dibangun sarana mandi dan cuci, air akan mengalir lewat saluran yang berada di belakang pekarangan. Pada saluran ini akan terdapat sebuah lubang yang dibangun sebuah kamar mandi (*Verslag Van de Toestand Der Gemeente Semarang over 1917:293*).

Akhir tahun 1918 di Sompok telah terdapat 33 petak tanah yang seluruhnya mencakup 9.900 m² bagi pembangunan kompleks perumahan dan 4 petak tanah seluas 5.785 m² bagi pembangunan rumah Eropa. Permasalahan dalam pembebasan lahan juga memperlambat pembangunan rumah di Sompok, saluran pembangunan yang dirancang tidak bisa dilaksanakan, karena tanah yang digunakan masih milik penduduk. Penduduk tidak bersedia

melepaskan tanahnya, tetapi tak lama kemudian penduduk bersedia melepaskan tanahnya dengan harga normal, sehingga pembangunan perumahan dapat dilakukan (*Verslag Van de Toestand der Gemeente Semarang over, 1918:450*). Pada tahun 1919 telah disiapkan 156 petak yang seluruhnya 28 m² untuk pembuatan kampung. 8 petak yang seluruhnya 12.078 m² akan digunakan untuk pembangunan rumah bagi orang Eropa. Pada tanggal 31 Mei 1920 dewan kotapraja memutuskan untuk membangun 519 rumah di kompleks Sompok, dengan penafsiran biaya pembangunan berjumlah sekitar f 480 ribu (Kakebeeke, 1931:77).

Rumah yang dibangun di kompleks Sompok sebelum tahun 1920 dikenal sebagai Sompok Lama, pembangunan selanjutnya dikenal dengan Sompok Baru (Wijono, 2011:47). Kampung di sekitar Sompok yang juga dikembangkan oleh pemerintah *gemeente* Semarang, yaitu kampung *gemeente* Jeruk, Belimbing, Mangga yang dibangun pada tahun 1920. Berikut ini akan disajikan gambar pemukiman Sompok Semarang yang lebih rapi dan sehat.



Gambar 3. Rumah di Kampung *Gemeente* Sompok Semarang Tahun 1927 (Sumber: www.kitlv.nl diakses pada 10 Februari 2017)

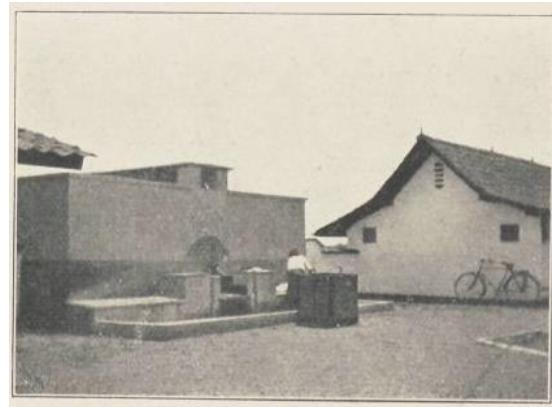
Perkembangan Sosial Budaya Masyarakat Sompok Semarang

Pembangunan kawasan pemukiman yang dilakukan oleh pemerintah *gemeente* Semarang telah mengubah pemukiman rakyat yang berawal dari kampung (tradisional) menjadi kawasan yang lebih modern/kompleks perumahan.

Morfologi kawasan yang awalnya berupa wilayah pedesaan menjadi semi perkotaan, dan pembangunan pemukiman kota akan memunculkan sebuah komunitas yang baru pula. Ketika komunitas tersebut berinteraksi dengan masyarakat sekitar akan memunculkan komunitas baru yang lebih luas. Perubahan sosial terjadi terus menerus ketika proses pembangunan dan interaksi muncul di tempat tersebut. Perubahan sosial ini terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur yang mempertahankan hubungan masyarakat misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomi atau kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2006:263).

Terdapat dua jenis perubahan sosial, yaitu perubahan sosial yang dikehendaki dan perubahan sosial yang tidak dikehendaki. Perubahan sosial yang dihadapi oleh penghuni Sompok dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial yang dikehendaki. Pembangunan rumah bersih dan sehat yang dilakukan *gemeente* Semarang adalah hal yang dilakukan secara sengaja untuk memperbaiki taraf hidup rakyat di Semarang. Fasilitas kamar mandi dan cuci kakus yang dibangun oleh *gemeente* Semarang menuntut warga yang tinggal di Sompok untuk berperilaku hidup bersih, sehat dan teratur. Kebiasaan hidup bersih dan sehat yang harus dilakukan oleh penghuni Sompok akan menjadikan wilayahnya tetap bersih sehingga wabah penyakit tidak bersarang dan menyebabkan banyak warga meninggal akibat sakit menular.

Bagi penghuni kawasan pemukiman Sompok, perubahan akibat pembangunan Sompok paling terlihat adalah penggunaan kamar mandi dan fasilitas modern. Warga di Sompok lebih suka mandi di ruang terbuka dari pada di kamar mandi. Selain itu warga lebih suka buang air di sebuah lobang tanah pekarangan, yang dibuat seperti kakus (*Verslag van den toestand der Gemeente Semarang 1919: 249*). Orang pribumi yang tinggal di kawasan perumahan Sompok merasa canggung dan tidak biasa. Berikut akan ditampilkan gambar kamar mandi umum yang terdapat di kawasan Sompok.



Gambar 4. Kamar mandi umum di Sompok (Sumber: *De Zorg Voor De Volkhuisingvesting In De Stadsgemeente In Nederlandsch Oost Indie In het Bijzonder In Semarang* (Flirengan 1930: 145))

Kamar mandi dan toilet yang dibuat di Sompok adalah kamar mandi umum yang digunakan secara bersamaan. Kamar mandi pribadi hanya dibangun di rumah yang besar dengan harga sewa yang lebih mahal. Kamar mandi dibuat di ruang terbuka oleh pemerintah Semarang agar kuman atau bakteri yang banyak di terdapat di kamar mandi akan cepat hilang terkena sinar matahari. Selain itu, dengan adanya kamar mandi diluar ruangan kuman dan bakteri tidak akan mudah menyebar di dalam rumah, sehingga wabah penyakit tidak menjangkiti penghuni rumah. Sehingga tujuan pemerintah Semarang untuk membasmi wabah penyakit menular di Semarang dapat terpenuhi.

Budaya hidup bersih dan sehat harus diterapkan penghuni Sompok, dan meninggalkan budaya hidup tidak sehat seperti saat tinggal di perkampungan kumuh sebelum pindah ke Sompok. Selain untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitar rumah, budaya hidup bersih dan sehat juga akan menyebabkan lingkungan tetap bersih sehingga penyakit menular tidak akan bersarang di sekitar rumah dan menjangkiti penghuninya, sehingga kualitas hidup juga akan meningkat. Perubahan sosial tidak hanya dihadapi oleh penghuni kawasan pemukiman Sompok, tetapi perubahan sosial juga harus dihadapi oleh warga yang tinggal di perkampungan sekitar kawasan pemukiman Sompok. Sebelum kawasan pemukiman dibangun, kawasan tersebut adalah pemukiman

penduduk yang sepi, area persawahan dan makam. Ketika *gemeente* Semarang berencana untuk melakukan perluasan kota dan mendirikan rumah yang murah, bersih dan sehat wilayah Sompok terpilih karena wilayahnya yang bebas dari wabah penyakit dan letaknya yang strategis. Tanah milik penduduk pribumi yang berupa persawahan dibeli oleh pemerintah untuk dibangun kembali.

Ketika tanah mereka yang awalnya berupa persawahan dibeli oleh pemerintah *gemeente* Semarang untuk dibangun rumah, maka lahan pekerjaan mereka jadi hilang. Warga pribumi yang tinggal di kampung Lamper Mijen, Peterongan sebelumnya terbiasa bekerja di sawah dan berkebun. Setelah pembangunan kampung *gemeente* Sompok masyarakat pribumi tidak dapat bekerja menggarap sawahnya, sehingga mereka harus mencari lapangan pekerjaan lain (Wijono, 2011: 68). Tanah milik pribumi yang berada di pinggir jalan telah dibeli oleh pemerintah, mereka harus membangun rumah dan tinggal bergeser lebih ke jauh dari jalan raya. Rumah mereka harus melewati gang kecil di belakang kawasan pemukiman Sompok tersebut. Rumah pribumi ini berbentuk limasan.

Kedatangan Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 mengubah semua tatanan masyarakat di Indonesia. Kawasan pemukiman yang dikelola oleh pemerintah dijadikan sebagai kampung interniran/penjara oleh Jepang, termasuk kampung Sompok-Lamper Sari. Penghuni perumahan, yang terdiri dari banyak orang Belanda dilarang keluar dari pagar kawat berjeruji yang dipasang di seluruh kampung mulai dari Sompok, Belimbing weg, Djeruk weg, Lamper Sari, Mangga weg, Rambutan weg. Pada Agustus 1945 sampai Februari 1946 kamp Sompok-Lamper Sari menjadi tempat kunjungan para laki - laki dan anak-anak yang mencari keluarganya (Sompok-Lamper Sari pada www.indischekamparchieven.nl, diakses pada 17 Juli 2017). Hal tersebut memberikan keuntungan bagi pribumi. Di balik jeruji kamp Sompok sistem barter dilakukan oleh pribumi dari kampung sekitar dan para penghuni kamp interniran. Ketika orang perumahan membutuhkan makanan kemudian pribumi menukarkan makan

yang dimilikinya dengan pakaian atau sepatu mahal (dikonfirmasi oleh bapak Satiman (78 tahun). Kamp interniran Sompok Lamper Sari ditutup pada Februari 1946, kemudian pengembangan perumahan Sompok dilanjutkan oleh Pemerintah Kotabesar Semarang ada tahun 1958. Di kawasan Nangka dan Mangga kembali dikembangkan dan dihuni oleh pegawai kotapraja Semarang, dan penghuni kawasan Sompok semakin bertambah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Kawasan Pemukiman Sompok Semarang dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pada awal abad ke-20 Semarang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tetapi, wabah penyakit menular seperti kolera dan malaria berkembang di perkampungan sehingga menyebabkan kematian, terutama kematian pribumi di Semarang. Sompok dipilih oleh *gemeente* Semarang untuk melaksanakan pembangunan rumah murah dan sehat untuk warga Semarang. Sompok dipilih karena wilayahnya yang bebas dari wabah penyakit menular.

Kedua, karena tanah di kawasan Sompok sebelumnya dimiliki oleh pribumi, maka *gemeente* Semarang memulai perencanaan pembangunan dari pembebasan lahan. Pembebasan lahan di Sompok berjalan hingga tahun 1911, kemudian dibangun 30 rumah percontohan yang disewakan kepada pegawai kelas rendah dari golongan Eropa. Pengembangan pembangunan perumahan di Semarang kembali dilanjutkan mulai tahun 1916, ketika De Jongh mulai menjabat sebagai wali kota pertama di Semarang. Pada tahun 1919 rancangan pembangunan Sompok telah diselesaikan, dan dikerjakan mulai tahun 1920 sampai 1923.

Ketiga, perkembangan sosial budaya masyarakat Sompok Semarang tampak pada pola hidup yang lebih sehat. Sebelum tinggal di Sompok masyarakat tinggaldi pemukiman dengan lingkungan yang kumuh dan membuang kotoran di sembarang tempat sehingga menyebabkan timbul bakteri yang menyebabkan penyakit menular menjangkiti masyarakat.

Ketika tinggal di Sompok, penghuni dituntut untuk menjaga kebersihan dan hidup teratur. Fasilitas yang ada harus dijaga kebersihannya, lingkungan juga tidak boleh kotor agar bakteri penyebab penyakit menular tidak timbul kembali dan menyebabkan kematian. Sompok dihuni oleh pejabat kelas rendah, dan juga para priyayi. Meskipun tidak berasal dari golongan atas, mereka berusaha hidup mewah sesuai standart orang kaya Belanda supaya eksistensi mereka diakui. Modernisasi yang diperlakukan oleh kelas menengah mengikuti gaya hidup orang Belanda berkembang pesat di Semarang. Mulai dari penggunaan perlengkapan sehari-hari sampai pemanfaatan tenaga pembantu rumah tangga seperti yang dilakukan oleh orang kaya. Interaksi antara penghuni kawasan pemukiman Sompok dengan warga kampung sekitar juga saling mempengaruhi. Keberadaan kawasan pemukiman Sompok dengan segala fasilitasnya dianggap oleh pribumi sebagai hal yang tidak mudah dijangkau. Pribumi yang awalnya sebagai pemilik tanah menjadi terpinggirkan dan tidak dapat menikmati fasilitas yang dibangun oleh gemeente Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1931. *Gedenkboek Der Gemeente Semarang 1906-1931. Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het Vijf en Twintig Jarig Bestaan Der Gemeente*. Semarang: N. V. Dagblad De Locomotief.
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Brommer, B. Dkk. 1995. *Semarang Beeld Van Een Stad*. Nederland: Asia Maior.
- Colombijn, Freek (Ed). 2015. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan enerbit Universitas Indonesia.
- Husain, Sarkawi B (ed). 2011. *Indonesia Across Orders: Arus Bawah Sejarah Bangsa (1930-1960)*. Jakarta: LIPI Press.
- Joe, Liem Thian. 2004. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana Jakarta.
- Kasmadi, Hartono dan Wiyono. 1985. *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad, Djawahir. 1995. *Semarang Seanjang Jalan Kenangan*. Semarang: Kerjasama Pemda Datu II Semarang. Dewan Kesenian Jawa Tengah, dan Aktor Studio Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tillema, H. F. 1913. *Van Wonen En Bewonen, Van Bowen, Huis En Erf*. Semarang:-
- Wijono, Radjimo Sastro. 2013. *Modernitas dalam Kampung: Pengaruh Kompleks Perumahan Sompok terhadap Pemukiman Rakyat di Semarang Abad Ke-20*. Jakarta: LIPI Press.
- Verslag Van De Toestand Der Gemeente Semarang over 1916*
- Verslag Van De Toestand Der Gemeente Semarang over 1917*
- Verslag Van De Toestand Der Gemeente Semarang over 1918*
- Verslag Van De Toestand Der Gemeente Semarang over 1919*